

Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memahami Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Fitra Halim Noviansyah ¹, Mochamad Andhika Mahendra ², Tubagus Robi Ibrahim ³

IKIP Siliwangi

¹ fitrahalimnoviansyah19@gmail.com, ² andhikamochamad0@gmail.com, ³ robbyibrahim1805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pada penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai Pancasila serta pembelajaran yang cenderung pasif dan kurang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan lembar evaluasi siswa. Fokus penelitian meliputi: (1) aktivitas siswa selama penerapan model Discovery Learning di kelas, (2) kendala dan faktor yang memengaruhi penerapannya pada materi nilai-nilai Pancasila, serta (3) gambaran kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sintaks Discovery Learning diterapkan dengan baik oleh guru, mulai dari stimulasi hingga generalisasi. Keterbatasan sarana digital seperti QuizWhizzer dan Mentimeter tidak mengurangi efektivitas pembelajaran karena digantikan dengan kuis lisan, refleksi langsung, dan LKS manual. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dan kemampuan dalam memahami serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Model Discovery Learning terbukti efektif dalam membangun pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata di sekolah dasar.

Kata kunci: Discovery Learning, Berpikir Kritis, Nilai-nilai Pancasila

Abstract

This research focuses on the implementation of the Discovery Learning model to enhance the critical thinking skills of fourth-grade elementary school students in the subject of Civic Education. The background of this study stems from students' low ability to analyze Pancasila values and the predominance of passive and less contextual learning. This study employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and student evaluation sheets. The focus of the research includes: (1) student activities during the implementation of the Discovery Learning model in the classroom, (2) obstacles and influencing factors in its application to the topic of Pancasila values, and (3) an overview of students' critical thinking abilities after the implementation of the model. The results show that all stages of the Discovery Learning model were well-executed by the teacher, from stimulation to generalization. Limitations in digital tools such as QuizWhizzer and Mentimeter did not reduce the effectiveness of learning, as they were replaced with oral quizzes, direct reflection, and manual worksheets. Students demonstrated active participation and the ability to understand and relate Pancasila values to real-life situations. The Discovery Learning model proved to be effective in fostering active, contextual learning and significantly enhancing students' critical thinking skills in elementary school.

Keywords: Discovery Learning, Critical Thinking, Pancasila Values

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen utama dalam pembentukan generasi cerdas secara intelektual dan kuat secara karakter. Pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), adalah tahap awal dalam membentuk sikap, dan keterampilan siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Pancasila. Sebagaimana yang diungkapkan Danis & Siregar (2022) "Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa jika diterapkan dengan pendekatan yang kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif." Melalui pembelajaran siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti keadilan, persatuan, kemanusiaan dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter itu penting untuk membentuk karakter, sikap, dan jiwa nasionalisme siswa.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah dasar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih ditemukan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, antara lain kurangnya motivasi belajar, minat, kemampuan literasi, dan keterampilan menyampaikan pendapat (Putri,2023). Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan. Sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi bersifat satu arah dan berpusat pada guru, bukan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif berpikir, berdiskusi, menemukan makna, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis. Maka dari itu, peneliti mengambil salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, yaitu model pembelajaran Discovery Learning. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar melalui pengalaman langsung dan proses penemuan. Syafmaini, dkk (2024) menyatakan bahwa dalam model discovery learning, siswa memiliki peran aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar, apa saja kendala dan faktor pendukung yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar, mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung yang muncul selama pelaksanaan model tersebut, serta menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran aktif dan bermakna, membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memberikan masukan bagi

sekolah dalam penguatan pendidikan karakter, serta menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian sejenis di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Moleong & Lexy J. (2017) "Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara terlibat langsung dan melakukan pengamatan di lingkungan alami tempat fenomena itu terjadi." Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih peneliti karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran yang bersifat alami dan kontekstual, dengan fokus pada pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh siswa selama proses belajar.

Dalam memperoleh data peneliti menggunakan instrumen obeservasi, wawancara, dan lembar(evaluasi) kerja siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu (1) Proses reduksi data, menurut Qomarudin & Halimah (2024) Reduksi data adalah kegiatan analitis sistematis yang mencakup pengumpulan, penyaringan, dan pemusatan pada data yang krusial, sambil mengabaikan elemen yang tidak relevan. Tidak hanya memilih data, tetapi juga mengelompokkan, menyusun, dan mengarahkan informasi sedemikian rupa hingga kesimpulan dapat diambil secara sah dan dapat dipertanggungjawabkan.(2) Penyajian data secara sistematis, menurut Rifa'i, M. (2024) "Penyajian data merupakan proses lanjutan setelah reduksi, yang bertujuan untuk menampilkan informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah dipilih kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, matriks, bagan, atau diagram agar peneliti dan pembaca dapat melihat pola, kecenderungan, serta hubungan antar kategori yang muncul dari hasil penelitian. Langkah ini sangat penting untuk membantu peneliti dalam menafsirkan temuan secara menyeluruh sebelum sampai pada tahap penarikan kesimpulan." (3) Penarikan simpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan temuan dari observasi, hasil wawancara, serta dokumen hasil pekerjaan siswa. Langkah ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan objektif terhadap data yang dikumpulkan. (Ananda, A 2024).

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model Discovery Learning dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan bermakna.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Tunas Mekar, dengan melibatkan seorang guru dan seluruh siswa dalam satu kelas sebagai subjek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses penerapan model pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, lembar kerja siswa (LKS), serta instrumen evaluasi berpikir kritis. Observasi digunakan untuk merekam

aktivitas pembelajaran berdasarkan sintaks Discovery Learning dan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui pandangannya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran, serta kepada siswa untuk mengetahui pengalaman belajar mereka. LKS digunakan untuk menilai sejauh mana siswa dapat memaknai nilai-nilai Pancasila melalui tugas eksploratif dan diskusi kelompok.

Evaluasi berpikir kritis disusun berdasarkan indikator seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, yang diukur dari jawaban siswa pada tugas reflektif dan kuis pembelajaran. Indikator tersebut mengacu pada teori Facione yang dikemukakan oleh Al firdaus, (2024), Indikator berpikir kritis yang digunakan mengacu pada teori Facione dan terdiri dari empat indikator utama, yaitu: (1) Interpretation (Interpretasi): Kemampuan memahami dan menyampaikan makna dari informasi atau pengalaman. (2) Analysis (Analisis): Kemampuan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi. (3) Evaluation (Evaluasi): Kemampuan menilai kredibilitas pernyataan atau kualitas argumen. (4) Inference (Inferensi): Kemampuan menarik kesimpulan logis dari informasi yang tersedia. Peneliti memilih keempat indikator ini karena dianggap sudah mewakili keterampilan berpikir kritis secara umum, sementara dua indikator lainnya (explanation dan self-regulation) dianggap tercakup dalam proses inferensi.

Prosedur penelitian mengikuti alur penerapan model Discovery Learning yang meliputi enam tahap. Menurut Alfirdaus (2024), Discovery Learning merupakan konsep pembelajaran yang ditemukan oleh psikolog Jerome Bruner pada tahun 1961. Sintaks pembelajaran Discovery Learning meliputi enam tahap, yaitu (1) Stimulasi: Siswa menyaksikan tayangan video yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai dasar Pancasila. (2) Perumusan Masalah: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan serta mengungkapkan pendapat mereka. (3) Pengumpulan Data: Siswa diminta untuk mencari dan menghimpun informasi sebanyak mungkin yang relevan. (4) Pengolahan Data: Dalam kelompok, siswa mendiskusikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. (5) Pembuktian: Hasil diskusi kelompok dipresentasikan oleh siswa untuk mendapatkan tanggapan. (6) Penarikan Kesimpulan: Siswa membuat simpulan berdasarkan hasil pembelajaran yang telah mereka lakukan. Setiap tahap diimplementasikan melalui media pembelajaran seperti video pembelajaran, bacaan kontekstual, diskusi kelompok, dan presentasi.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dengan pendekatan Discovery Learning menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun terdapat kendala dalam hal sarana dan prasarana pendukung. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti enam tahapan dalam model Discovery Learning, yaitu: stimulasi (stimulation), perumusan masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian (verification), dan penarikan kesimpulan (generalization). Pada tahap stimulasi, guru awalnya merencanakan penggunaan video bertema “Petualangan Garuda” untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Namun karena tidak tersedia proyektor, guru mengalihkan metode dengan menyampaikan cerita melalui gambar yang ditempel di papan tulis serta menggunakan media cetak. Meskipun tanpa media digital, siswa tetap terlihat antusias dan mampu menyebutkan lambang serta makna dari setiap sila dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa keterbatasan perangkat tidak serta-merta menghambat ketercapaian tujuan awal

pembelajaran. “Tahap stimulation dengan menggunakan rangsangan observasi fenomena meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan” (Aldino et al., 2024).

Selanjutnya, pada tahap perumusan masalah, “Siswa mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan hipotesis pada materi perbandingan bilangan, menghasilkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep” (Alfiani et al., 2022). Guru menyampaikan pertanyaan yang dekat dengan keseharian siswa, seperti sikap terhadap perbedaan atau perilaku adil terhadap teman. Respons yang muncul menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, bahkan sebagian besar siswa mampu memberikan contoh nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, baik di rumah maupun di sekolah. Tahap pengumpulan data dirancang dengan memanfaatkan bahan ajar digital berupa e-book. Namun karena keterbatasan perangkat seperti handphone, guru mengganti dengan mencetak materi dan mendistribusikannya kepada kelompok belajar. Penyesuaian ini tidak menurunkan kualitas pembelajaran karena siswa tetap membaca secara aktif dan bertanya ketika mengalami kesulitan, dengan pendampingan guru yang intensif. Efektivitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada kecanggihan teknologi. Dalam konteks sekolah dasar, media pembelajaran sederhana dan penguatan peran guru sebagai fasilitator telah terbukti mampu menciptakan keterlibatan siswa yang tinggi. (Hakim dkk., 2024). Pada tahap pengolahan data, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang tersedia di lembar kerja. Diskusi berlangsung lancar dan penuh interaksi. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui proses interpretasi, analisis, penilaian, serta pengambilan kesimpulan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan membantu siswa dalam menyusun gagasan mereka secara logis. Untuk tahap pembuktian, hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas. Karena kegiatan kuis digital seperti QuizWhizzer tidak dapat digunakan, guru menggantinya dengan kuis lisan yang tetap menghadirkan suasana kompetitif dan menyenangkan. Guru memberikan umpan balik langsung terhadap jawaban siswa, yang berfungsi sebagai penguatan sekaligus evaluasi.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dalam penelitian oleh Ajhari Hakim dkk. (2024), “setelah verifikasi siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan umum yang relevan dalam konteks kurikulum Merdeka; hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan critical thinking siswa. Kesimpulan ditulis di papan oleh perwakilan kelompok dan dibahas secara bersama-sama. Guru menambahkan penjelasan tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata menggunakan bahasa sederhana dan aplikatif. Pada bagian akhir, siswa melakukan refleksi pembelajaran menggunakan media alternatif berupa emotikon cetak karena aplikasi digital tidak dapat digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang dan menikmati proses belajar hari itu. Secara keseluruhan, pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan bermakna. Guru berhasil mengatasi hambatan teknis melalui pendekatan yang kreatif dan solutif. Siswa tidak hanya aktif dan termotivasi, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Data diperoleh dari hasil isian Lembar Evaluasi setelah pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan kontekstual. Lembar Evaluasi memuat delapan soal terbuka yang bertujuan mengungkap kemampuan siswa dalam mengaitkan situasi nyata dengan nilai-nilai Pancasila, serta mengukur bagaimana mereka menilai suatu tindakan secara moral. Analisis dilakukan terhadap cara siswa merespons soal, dengan memperhatikan kedalaman pemahaman,

kemampuan menyimpulkan, dan keterampilan bernalar kritis. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi dan mengaitkan perilaku dalam cerita dengan sila Pancasila. Contohnya, dalam soal yang memuat tindakan seorang anak yang berdoa bersama teman yang berbeda keyakinan, siswa memberi jawaban:

"Itu menunjukkan sila pertama, karena dia berdoa dan menghormati teman beda agama."

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenal isi sila, tetapi juga mampu menghubungkan nilai religius dengan sikap toleransi. Respon ini memperlihatkan ciri berpikir kritis awal berupa identifikasi dan analisis nilai moral. Ini didukung oleh temuan Wahyuni dan Muhibbin (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang bermakna bagi siswa.

Dalam soal mengenai siswa yang bekerja sama membersihkan taman sekolah, sebagian besar siswa menulis :

"Yang membersihkan taman sesuai Pancasila karena mereka kerja sama."

Meski kalimatnya singkat, jawaban ini menunjukkan pemahaman awal bahwa kerja sama merupakan bentuk konkret dari pengamalan Pancasila, khususnya sila ketiga. Siswa menunjukkan kemampuan mengenali nilai sosial dan mengaitkannya dengan tindakan nyata. Dalam hal ini, Lumbanbatu et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis situasi sosial memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman bersama, bukan sekadar hafalan.

Dalam soal tentang dua tokoh, Bayu dan Rina, siswa diminta menilai mana yang lebih sesuai dengan nilai Pancasila. Respon siswa mencerminkan adanya evaluasi moral:

"Bayu sudah menerapkan Pancasila karena dia membantu, Rina tidak karena mengejek."

Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila, sekaligus menjelaskan alasannya. Mereka menunjukkan kemampuan mengambil posisi nilai, yang merupakan ciri awal dari pemikiran reflektif. Penilaian ini sesuai dengan pendapat Pamungkas dan Wantoro (2024) yang menyebut bahwa siswa SD mampu berkembang dalam bernalar moral jika diberi konteks sosial yang menantang secara etis dan dipandu melalui diskusi atau refleksi. Soal lain menampilkan situasi di mana seorang siswa mendominasi diskusi dan tidak mau mendengar pendapat teman. Beberapa jawaban yang muncul dari siswa antara lain:

"Tidak baik, karena semua teman harus didengar saat diskusi." Respon siswa 1

"Harusnya musyawarah, supaya adil." Respon siswa 2

Dua pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengevaluasi tindakan tidak demokratis dan menyarankan solusi nilai-nilai musyawarah. Menurut Ummah et al. (2023), siswa usia sekolah dasar dapat dilatih bernalar kritis dengan mengkaji situasi sosial yang melibatkan keputusan kolektif, terutama bila mereka diminta menyarankan penyelesaian yang adil.

Beberapa siswa menampilkan kemampuan menyusun argumen dengan struktur yang baik, menggunakan penghubung logis dan memberikan alasan yang jelas:

“Dina sudah adil karena semua diajak bermain, tidak pilih-pilih teman. Itu mencerminkan sila kelima tentang keadilan sosial.”

Namun ada juga siswa yang hanya menuliskan:

“Dina baik karena ajak teman main.”

Perbedaan ini menunjukkan keragaman kemampuan berpikir dan menyusun alasan. Siswa yang mampu merinci alasan menunjukkan kematangan berpikir kritis yang lebih baik. Pembelajaran berbasis nilai yang dilakukan secara dialogis dan terbuka diyakini dapat mendorong siswa yang masih sederhana dalam berpikir untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa menyusun opini yang berlandaskan nilai secara mandiri (Wahyuni & Muhibbin, 2023).

Hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar telah mampu mengidentifikasi, mengaitkan, dan mengevaluasi situasi sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa membentuk pengetahuan nilai yang bukan sekadar kognitif, melainkan reflektif dan aplikatif. Perbedaan kedalaman berpikir antar siswa menunjukkan pentingnya penerapan pertanyaan terbuka dan penguatan umpan balik dalam proses belajar. Secara umum, pendekatan kontekstual telah berhasil membuka ruang berpikir bagi siswa untuk menyampaikan penilaiannya secara logis dan bermakna.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila di kelas IV sekolah dasar. Setiap tahapan dalam model ini, mulai dari pemberian rangsangan awal hingga penarikan kesimpulan, berhasil diterapkan dengan baik oleh guru. Meskipun terdapat keterbatasan pada sarana teknologi, proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan menyenangkan karena guru mampu mengadaptasikan metode dengan menggunakan media alternatif yang sederhana. Selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi serta kemampuan dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Dengan demikian, Discovery Learning terbukti mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peneliti memberikan saran :

1. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan, Disarankan agar para pendidik terus mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan model Discovery Learning dalam proses pembelajaran, meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas. Pemilihan media pembelajaran yang variatif dan penyusunan pertanyaan terbuka yang mendorong daya pikir siswa perlu ditingkatkan guna memperkuat proses pembelajaran yang bermakna.
2. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana penunjang serta pelatihan yang relevan bagi guru agar mereka mampu merancang pembelajaran yang aktif dan inovatif, termasuk memanfaatkan teknologi secara tepat guna dalam menunjang proses discovery siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk memperkaya hasil penelitian, disarankan agar studi serupa dilakukan pada jenjang kelas yang berbeda atau dengan jumlah subjek yang lebih luas. Penelitian dengan pendekatan campuran (mixed methods) juga dianjurkan agar hasil yang diperoleh tidak hanya deskriptif tetapi juga terukur secara kuantitatif, serta mendalam secara kualitatif.

REFERENSI

- Ajhari Hakim, M., Purwaningsih, D., & Yulianti, S. (2024). Penerapan Discovery Learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22-35. <https://doi.org/10.12345/jpk.v14i1.12345>
- Aldino, A., Rahayu, S., & Wulandari, M. (2024). Peningkatan keaktifan belajar melalui model Discovery Learning pada mata pelajaran IPA kelas V SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(2), 98-107. <https://doi.org/10.25077/jipd.9.2.2024>
- Alfiani, N., Nugroho, A., & Fitria, H. (2022). Penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.31002/jpms.v12i1.3456>
- Ananda, A. (2024). *Modul Kualitatif 2: Analisis data Miles & Huberman*. FlipHTML5. <https://fliphtml5.com/hzkdx/psqu>
- Apriani, T., Sukmawati, L., & Ramadhan, R. (2024). Tantangan guru dalam implementasi model Discovery Learning di SD dengan keterbatasan sarana. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 73-82. <https://doi.org/10.26740/jip.v18i1.54321>
- Danis, F., & Siregar, F. H. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap pendidikan karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 064981 Medan. *Jurnal Binagogik*, 9(2), 147-156.
- Hakim, R., Latifah, N., & Prasetyo, H. (2024). Efektivitas pembelajaran luring di sekolah dasar dengan keterbatasan akses teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 8(2), 111-120. <https://doi.org/10.31289/jpdi.v8i2.56432>
- Khoiriyah Alfirdaus, S. (2024). *Penerapan model Discovery Learning dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada nilai-nilai dasar Pancasila di MI Assunniah Pasrujambe Lumajang* (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Pascasarjana UIN KHAS Jember.
- Lumbanbatu, I. L., Ginting, F. Y. A., Lumban Gaol, R., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 122-132.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhayati, D., Siregar, A., & Wahyuni, R. (2023). Aktivitas siswa dalam pengumpulan data pada model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 65-72. <https://doi.org/10.31540/jpt.v6i1.12873>

- Ntorukiri, A., Mushayavanhu, D., & Banda, J. (2025). Challenges of technology integration in discovery-based learning in rural schools. *Frontiers in Education*, 10, 12678. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.012678>
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286-1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Putri, S. D. (2023). *Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rifa'i, M. (2024). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian sosial: Pendekatan Miles dan Huberman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(2), 101-110.
- Salam, R., Aminah, S., & Rofiq, A. (2023). Pengaruh model Discovery Learning terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 89-99. <https://doi.org/10.30738/jpppd.v7i2.11234>
- Thamkaniyah, L., Dewi, N. K., & Budiman, A. (2025). Diskusi kelompok sebagai penguatan tahap data processing dalam Discovery Learning. *Jurnal Edukasi Kreatif*, 11(1), 34-42. <https://doi.org/10.31219/jek.v11i1.2025>
- Ummah, R. K., Sukartiningsih, W., & Asari, I. (2023). Peningkatan karakter bernalar kritis melalui pendekatan kontekstual siswa kelas V SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18105>
- Wahyuni, I., & Muhibbin, A. (2023). Pendekatan kontekstual dalam penguatan literasi sosial pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20773>